

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Status Sosial Ekonomi

1. Definisi Status Sosial Ekonomi

Istilah 'status sosial ekonomi' apabila ditinjau secara bahasa maka dapat diuraikan menjadi tiga susunan kata terdiri dari 'status', 'sosial' dan 'ekonomi'. Istilah status dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu keadaan atau kedudukan. Kemudian istilah sosial diartikan sebagai hubungan individu dengan sekelilingnya. Sedangkan ekonomi diartikan sebagai asas-asas keilmuan yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi (Tim Penyusun, 2016). Secara etimologis ini dapat ditarik pernyataan bahwa status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang dengan lingkungannya dilihat dari kemampuannya melakukan aktivitas ekonomi (proses produksi, distribusi dan konsumsi).

Kemudian apabila ditinjau dari terminologis, istilah status sosial ekonomi memiliki pengertian yang beragam. Status Sosial Ekonomi didefinisikan sebagai suatu keadaan seseorang yang dilihat dari kemampuannya dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari (Liu, 2020, hlm. 49). Anggraeni (2018, Hlm. 174) mengatakan bahwa status sosial yaitu pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas yang berbeda atau kelompok yang berbeda, sehingga anggota dari setiap kelompok memiliki kesamaan.

Menurut Asosiasi Psikologi Amerika, status sosial ekonomi diartikan sebagai "*the social standing or class of an individual or group*" (APA, 2018). Jadi status sosial ekonomi ini menjadi gambaran seseorang dalam kategori tertentu. Adapun yang menjadi tolok ukur dalam kategorisasi tersebut adalah pendapatan dan kemampuan individu atau keluarga dalam memenuhi kebutuhannya.

Status sosial Ekonomi sering dijadikan sebagai konstruksi laten dalam menilai latar belakang seseorang atau keluarga. Karena dijadikan sebagai konstruksi menilai latar belakang inilah yang menjadikan status sosial ekonomi

sebagai bagian dari strata sosial. Meski tidak baku dan tidak menjadi padanan umum, namun status sosial ekonomi ini sering menjadi strata sosial. Contohnya, dalam skala besar status sosial ekonomi ini membagi tingkatan keluarga menjadi kelompok kelas menengah, kelompok bawah dan atas. Secara lebih umum lagi, strata sosial ini membagi dua kelompok besar antara kalangan kaya dan kalangan miskin. Kendati demikian, tidak ada konsensus di antara studi empiris mengenai cara terbaik untuk mengoperasionalkan status sosial ekonomi. Baraka melalui jurnal penelitiannya (2023, Hlm. 60) menjelaskan sebagai berikut:

“Socioeconomic has often been used as a latent construct for assessing family background. However, there is no consensus among empirical studies on the best way to operationalize”.

Namun yang jelas, status sosial ekonomi ini dapat menimbulkan stratifikasi sosial yang membedakan antara satu individu atau keluarga dengan individu dan keluarga lainnya. Menurut Hasanambella, (2021, Hlm. 1-2) menyatakan bahwa status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur Masyarakat.

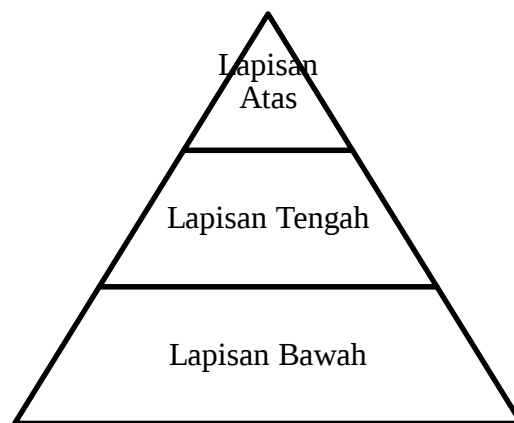
Berdasarkan beragam uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan pembagian tingkatan keluarga di dalam masyarakat yang ditinjau dari kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pembagian kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga ini dibagi pada tingkatan sosial tertentu dikarena berpengaruh pada strata sosial dan tingkat penghormatan dalam pergaulan masyarakat.

2. Pembagian Status Sosial Ekonomi

Status sosial itu terbagi ke dalam tiga kategori, kelas atas, menengah dan bawah. Stratifikasi sosial ini terwujud dari adanya pelapisan sosial yang berujung pada perbedaan bentuk penghormatan dalam pergaulan masyarakat (Moeis, 2008, Hlm. 4).

Pelapisan sosial ini sebetulnya sudah dikenal sejak lama. Filusuf Yunani Kuno, Aristoteles menyatakan bahwa setiap negara pasti diisi oleh orang-orang kaya, orang-orang melarat dan sianya adalah orang-orang menengah (Wahyu, 2017, Hlm. 181). Orang melarat ditempatkan pada lapisan bawah, orang kaya ditempatkan di lapisan atas dan sisanya masuk ke lapisan tengah. Pelapisan sosial menurut Aristoteles tersebut dalam (Moeis, 2008, Hlm. 4) secara umum digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Struktur Lapisan Masyarakat



(Moeis, 2008, Hlm. 4)

Pertama, kelas sosial ekonomi atas atau *upper class*. Berakar pada kelompok kaya seperti konglomerat dan kelompok eksekutif. Kelompok ini sangatlah dihormati di kalangan masyarakat karena terutama di tengah masyarakat dengan corak materialis dan tradisional (Taluke, 2021, Hlm. 9). Kelas atas ini, keluarga biasanya dapat dengan mudah memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Kelas atas adalah kelompok keluarga subsisten atau kehidupan keluarga dalam segala hal, baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Wahyu, 2017, Hlm. 184). Sederhananya, keluarga pada kelompok ini bisa memiliki kemampuan finansial untuk mengatasi kebutuhan hidup dari kekayaan yang lebih besar.

Kedua, kelas sosial ekonomi menengah atau *middle class*. Pada umumnya didefinisikan oleh para profesional dan pemilik usaha kecil dan bisnis. Kebanyakan orang umumnya memakai riasan ringan. Kelas menengah adalah

sekelompok orang dapat memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan masuk ke kategori rendah dan tinggi. Jadi, kelas menengah ini bisa mendekati kelompok atas (menengah ke atas) dan mendekati kelompok bawah (menengah ke bawah) (Baharuddin, 2021, Hlm. 79). Dengan kata lain adalah sekelompok orang dalam mengatur rumah tangganya masih dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya. Penduduk dengan pendapatan ekonomi rata-rata berada di bawah dan di atas batas bawah pendapatan nasional.

Ketiga adalah kelas sosial ekonomi bawah atau *lower class*. Kelas sosial ini merupakan kelompok yang memperoleh atau memperoleh penghasilan sebagai imbalan atas sesuatu pekerjaan yang lebih sedikit dari kebutuhan pokok mereka. Orang miskin termasuk dalam kategori ini. Kelompok ini termasuk pembantu rumah tangga, pemulung, dan banyak lagi. Kelompok berpenghasilan rendah adalah kelompok yang pendapatannya di bawah kebutuhan minimum yang harus dipenuhi. Penghasilan yang dimaksud adalah hasil anda sendiri, baik merupakan uang atau harta milik pihak lain, maupun sebagai uang yang sah pada saat itu. Kemiskinan biasanya menjadi masalah yang erat dengan kelompok bawah ini, karena kemiskinan jadi faktor penghambat kesamaan derajat manusia dan tugas negara untuk membenahinya (Nasution, 2015, Hlm. 196).

Berdasarkan ketiga pembagian pelapisan masyarakat tersebut dapat diambil sintesis bahwa ukuran pembagiannya ditentukan oleh tolok ukur kekayaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tolok ukur kekayaan yakni ukuran yang dilihat dari kepemilikan individu atau keluarga atas sesuatu yang bernilai (Moeis, 2008, Hlm. 7). Ukuran ini dapat berupa kebendaan, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, orang-orang itu termasuk lapisan paling atas; kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat dari tempat tinggal, besarnya tempat tinggal, kendaraan-kendaraan, pakaian-pakaiannya yang dikenakan, kebiasaannya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, yang semuanya itu dianggap sebagai status simbol atau lambang-lambang kedudukan seseorang yang membedakannya dengan orang kebanyakan. Kelompok menengah memiliki kekayaan standar bisa mencukupi kebutuhan hidup dan rumah tangganya bahkan bisa juga membeli keperluan lainnya sebagai simbol kedudukan. Tolok

ukur kekayaan yang pas hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan bisa jadi kurang adalah kelompok bawah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi status ekonomi sosial dapat dilihat dari tolok ukur kekayaan. Namun tolok ukur kekayaan tersebut hanya sebagian kecil faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang atau keluarga bisa dibedakan dengan keluarga lainnya.

Status sosial ekonomi setiap keluarga biasanya mengacu pada tolok ukur kekayaan yang dilihat dari ukuran pendapatan. Ketika menganalisis status sosial ekonomi suatu keluarga, perlu untuk melihat besaran pendapatan rumah tangga, keahlian dan jenis pekerjaan yang dimilikinya (Tani, 2024, hlm. 109).

Namun pendapatan sejatinya hanya faktor utama dalam tolok ukur status sosial ekonomi suatu keluarga. Seoul dalam Rosita (2021, hlm. 4) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang, yakni pendapatan, pendidikan dan pekerjaan yang seluruhnya saling mempengaruhi satu sama lain. Namun terdapat pendapat lain yang menyebut bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi dalam satu keluarga yakni pendapatan, pendidikan pekerjaan dan kepemilikan (Moeis, 2008, Hlm.7).

a. Pendapatan

Pertama, pendapatan keluarga atau individu adalah tolok ukur paling umum dalam menilai status sosial ekonomi. Pendapatan atau biasa disebut juga dengan penghasilan merupakan bagian penting dari sebuah keluarga. Pendapatan diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari nilai yang didapat kepala keluarga atau anggota keluarga yang biasanya terwujud dalam bentuk uang dan barang (Rinti, 2020, Hlm. 12).

Christoper dalam Sumardi (2004, Hlm.10) mendefinisikan pendapatan berdasarkan uang yang diterima dari upah, gaji, sewa, penjualan dan lainnya. Pendapatan mencerminkan kemampuan finansial seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar (seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal) serta

akses terhadap barang dan layanan lainnya (seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi). Pendapatan ini bisa berasal dari gaji, pendapatan usaha, atau sumber lain.

Pendapatan biasanya dibagi menjadi dua kategori, yakni pendapatan tinggi dan pendapatan rendah. Pendapatan tinggi berkaitan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, yang memberikan lebih banyak akses ke layanan dan fasilitas pendidikan atau kesehatan yang berkualitas. Pendapatan rendah berkaitan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, di mana ada keterbatasan akses terhadap berbagai kebutuhan dasar dan peluang sosial-ekonomi lainnya (Moeis, 2008, Hlm.8).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua atau individu adalah tolok ukur penting yang menunjukkan kapasitas intelektual dan kemampuan dalam mengakses pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan berperan penting dalam membuka peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan mobilitas sosial. Tidak dapat dipungkiri dalam beberapa segmen keahlian dan dunia kerja profesional status pendidikan terakhir seseorang akan menentukan karirnya. (Rosita, 2021, hlm.9).

Ukuran pendidikan biasanya dipakai oleh masyarakat-masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ada kalanya ukuran pendidikan yang menghargai ilmu pengetahuan ini menyebabkan akibat-akibat yang negatif. Tingkat pendidikan biasanya bukan kedudukan ilmu pengetahuan yang dilihat oleh masyarakat secara umum, melainkan gelar kesarjanaannya (Moeis, 2008, Hlm. 7). Hal ini tidak mengherankan jika kemudian dalam masyarakat ditemukan kesulitan dalam menempuh pendidikan, seperti memaksakan meminjam dan menghutang untuk mendapatkan gelar yang tinggi.

c. Pekerjaan atau Status Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang atau orang tua dapat mencerminkan status sosial ekonomi. Status pekerjaan seseorang merupakan

determinan dalam status sosial yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang dalam pergaulan (Taluke, 2008, Hlm.8). Pekerjaan biasanya dikategorikan berdasarkan jenis pekerjaan yang memberikan lebih banyak atau lebih sedikit pendapatan serta akses terhadap hak sosial dan fasilitas lainnya. Jenis pekerjaan yang dimiliki setiap orang akan memiliki perbedaan dan berpengaruh pada status sosial. Meski tidak baku, jenis pekerjaan membuat perbedaan tingkat penghormatan seseorang dan pastinya upaya yang diterimanya (Baharuddin, 2021, Hlm. 74).

Jenis pekerjaan dari seorang kepala keluarga atau anggota keluarga tentu berkaitan erat dengan sumber pendapatan dan kekayaan dari keluarga tersebut. Namun jenis pekerjaan ini juga melahirkan stratifikasi sosial yang dalam lapisan masyarakat sering dilihat dari penghormatannya (Moeis, 2008, Hlm. 7). Jenis pekerjaan dalam realitas sosial akan beda penghormatannya antara pejabat negara, Anggota TNI, Polri, PNS, petani dan buruh. Anak yang berasal dari keluarga pejabat negara tentu akan mendapat penghargaan dan penghormatan yang berbeda dengan anak pedagang dan petani. Meskipun hal ini tidak baku, namun realita sosial menunjukkan adanya tingkatan sosial yang berbeda pada setiap jenis pekerjaan. Namun sejatinya, jenis pekerjaan terbagi ke dalam dua kategori, yakni pekerjaan profesional dan pekerjaan terampil.

d. Kepemilikan atau Aset

Aset dan kekayaan keluarga atau individu, seperti rumah, tanah, kendaraan, dan tabungan, adalah tolok ukur lainnya untuk menentukan status sosial ekonomi. Aset ini mencerminkan kemampuan finansial seseorang dalam jangka panjang. Menurut Siregar (2004, Hlm. 175), aset didefinisikan sebagai barang (*thing*) atau segala sesuatu (*anything*) yang punya nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*), atau nilai tukar (*exchange value*). Aset ini bisa saja dimiliki oleh badan usaha, instansi, atau individu (perorangan).

Aset atau kekayaan diartikan sebagai kepemilikan yang nilai ekonomi dan dapat dimiliki baik oleh individu, perusahaan, maupun dimiliki pemerintah juga dapat dinilai secara finansial (Wahyuni & Khoerudin, 2020, Hlm. 1). Dalam,

perkembangan zaman modern hari ini, aset dan kekayaan juga sering diukur dalam bentuk investasi. Tak heran jika kekayaan dalam dunia modern hari ini juga dihitung dalam bentuk tabungan atau simpanan. Karena aset ini menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh keluarga, maka aset ini termasuk ke dalam tolok ukur status sosial ekonomi. Contohnya seperti tanah sebagai aset, karena memiliki nilai ekonomi maka bisa dijual ataupun dimanfaatkan untuk keperluan usaha sehingga bisa menaikkan pendapatan (Wahyuni, 2020, Hlm. 4).

B. Pola Asuh Anak

1. Definisi Pola Asuh Anak

Pola Asuh apabila ditinjau menurut etimologis terdiri dari dua padanan kata yakni ‘pola’ dan ‘asuh’. Ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola merujuk pada gambar, corak, sistem dan bentuk. Sedangkan asuh diartikan sebagai jaga, bimbing dan pimpin (Tim Penyusun, 2016). Secara sintetis, kedua padanan kata tersebut dapat diartikan sebagai sistem atau bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pola asuh dari orangtua merupakan cara orangtua atau pengasuh membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Biasanya penentuan pola asuh ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan orangtua, kesejahteraan dan lain sebagainya. (Zulkarnain dkk, 6401). Merujuk pada pengertian tersebut, jelaslah jika perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara orangtua dengan anak.

Interaksi antara orangtua dan anak ini tidak bisa dipandang sepele karena akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak. *Good communication will create closeness and trust between parents and children, encouraging children to develop their personalities* (Oktaviani dkk, 2023, Hlm. 17).

Maka dari itu, pola asuh anak bukan hanya sekedar perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak saja. Akan tetapi ketepatan bentuk perhatian yang diberikannya pun akan sangat berpengaruh. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat kematangan dari orangtua dalam mendidik anak, lebih jauhnya dalam

membangun keluarga. Gusnarib dalam penelitiannya (2020, Hlm. 91) menjelaskan:

“The mother’s age plays a very important role in the process of raising a child. Young mothers who lack mature thinking and are unable to raise their children properly will have an impact on the child’s development”.

Pola asuh ini sangat penting dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam hal motivasi belajar dan prestasi akademik. Beberapa teori yang berkaitan dengan pola asuh anak antara lain adalah teori Baumrind, yang membagi pola asuh menjadi empat kategori: otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Anak

Pola asuh orangtua kepada anak dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Ada yang lebih mengedepankan kasih sayang, memanjakan dan selalu mengikuti keinginan anak. Namun ada juga yang sebaliknya, cenderung lebih keras dalam mendidik anak dan menekankan kedisiplinan yang lebih kepada anak. Ada juga orangtua yang acuh terhadap anak, jarang berinteraksi dan kurang memperhatikan perkembangan anak. Hal demikian tergantung pada pembawaan orangtua dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Hourlock dalam (Thoha, 1996, Hlm. 111) menyebutkan ada tiga jenis pola asuh yang biasanya diterapkan orangtua kepada anaknya yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pertama, pola asuh otoriter, yakni lebih menekankan ketegasan dalam mengarahkan anak. Orangtua dengan pola asuh otoriter ini berinteraksi kepada anaknya dengan cara lebih menuntut, tanpa banyak memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri (Zulkarnain dkk, 2023, Hlm. 6400).

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik oleh orangtua dengan cara mengadopsi kepemimpinan otoriter, yakni pemimpin dengan kebijakan langkah dan tugas yang diambil secara sepihak oleh dirinya (Ayun, 2017, Hlm. 107). Pola asuh otoriter ini cenderung menggunakan kehendak yang keras dari orangtua untuk membentuk perilaku anak.

Pola asuh ini juga sering kali mencerminkan sikap dari orangtua yang keras dan cenderung diskriminatif terhadap anaknya. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum (Gusnarib, 2020, Hlm. 91).

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua (Ayun, 2017, Hl. 108). Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamayang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Sekalipun cenderung membiarkan anak untuk diberikan kebebasan, namun pola demokratis ini idak semerta-merta membiarkan anak lepas kontrol dari orangtua. Kebebasan anak ini diberikan ketika mereka sudah mengalami perkembangan dalam berpikir dan bertindak (Jannah, 2012, Hlm. 61).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yang lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh yang permisif ini biasanya memberikan kebebasan tanpa orangtua mengontrol bagaimana aktivitas dan perkembangan pada anak (Jannah, 2012, Hlm. 62). Pola permisif ini tentu akan berdampak pada perkembangan anak. Bahkan pola asuh permisif ini akan berdampak pada hubungan antara anak dan orangtua ke depannya. Ketika anak lepas kontrol sejak kecil, bisa jadi setelah dewasa akan sulit berinteraksi secara terbuka kepada orangtuanya.

C. Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar apabila ditinjau secara etimologi terdiri dari dua padanan kata yakni ‘prestasi’ dan ‘belajar’. Menurut KBBI, istilah prestasi merujuk pada sesuatu pencapaian atau hasil. Sedangkan belajar merujuk pada usaha, upaya untuk menuntut ilmu (Tim Penyusun, 2016). Secara sintesis, prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu pencapaian dari hasil berlatih atau berupaya menuntut ilmu.

Secara umum, prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa dalam bidang akademik sebagai hasil dari usaha dan proses belajar yang telah dilalui. Prestasi belajar menurut Muhibbin dalam Saputra (2016, Hlm. 154) dijelaskan sebagai capaian belajar sesuai dengan indikator yang akan diukur dari peserta didik.

Menurut Djamarah (Budiono, 2021, hlm. 47), prestasi belajar adalah hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian Pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan.

Prestasi belajar ini seringkali diukur dengan menggunakan nilai ujian atau tes, tetapi juga dapat mencakup perkembangan keterampilan lain, seperti kemampuan sosial, sikap, dan perilaku yang diperoleh siswa di sekolah. Sudjana dalam Mediawati (2011, Hlm. 71) menerangkan jika prestasi belajar ini diukur pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar ini biasanya sering dijadikan patokan pintar dan tidaknya seorang siswa di sekolah. Padahal prestasi belajar termasuk dalam bagian evaluasi pendidikan bukan hanya indikator keberhasilan peserta didik saja. Prestasi belajar mengikuti kegiatan pembelajaran, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai, keterampilan, atau bentuk pencapaian lainnya. Prestasi ini merupakan indikator

dari pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Maka dari itu, prestasi belajar juga mengukur sejauh mana keberhasilan dalam penyampaian materi ajar (Budiono, 2023, Hlm. 47).

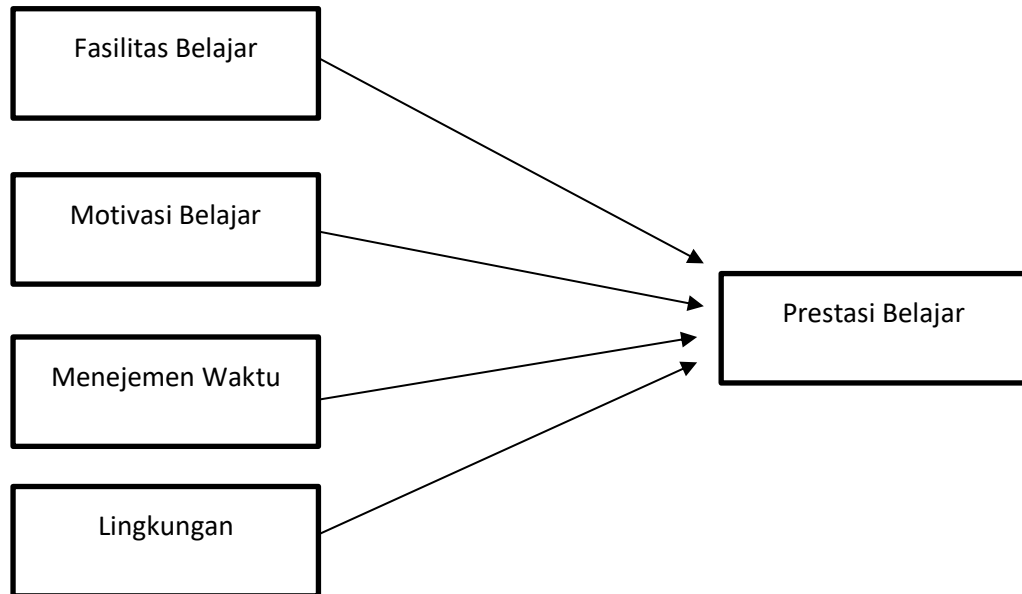
Prestasi belajar lebih jauhnya menjelaskan sejauh mana keberhasilan dari penyelenggaraan proses pendidikan. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor internal dalam dirinya seperti motivasi belajar, minat bakat, fisik dan psikis hingga kedisiplinan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi belajar siswa sepiantas seolah hanya dapat dibangkitkan oleh individu siswa saja. Padahal ini tidak sepenuhnya benar, karena faktor internal yang ada dalam diri siswa dapat distimulus oleh berbagai faktor lainnya. Seperti dorongan orangtua kepada siswa bisa menjadi stimulus untuk membangkitkan motivasi belajar siswa (Budiono, 2023, Hlm. 52).

Kemudian ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti lingkungan keluarga, teman sepergaulan dan sekolah itu sendiri. Maka dalam hal ini, Budiono (2023, Hlm. 6) menekankan pada pentingnya manajemen belajar dan mengajar terhadap peningkatan belajar siswa. Karena melalui manajemen yang efektif, faktor internal dan eksternal ini dapat diarahkan untuk menunjang prestasi belajar siswa.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diantisipasi dan dikelola dalam bentuk fasilitas belajar, manajemen waktu dan setting pendidikan. Hubungan manajemen dan prestasi belajar siswa dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

Gambar 2.2

Manajemen Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa



(Budiono, 2023, Hlm. 6)

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam belajar. Secara etimologis, fasilitas dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan tertentu (Tim Penyusun, 2016). Fasilitas belajar ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar. Sebab, fasilitas belajar ini dapat merangsang kemampuan berpikir, menstimulus dan juga mempermudah pemahaman peserta didik akan materi yang sulit.

Maka dari itu, fasilitas belajar selalu menjadi hitungan untuk mengukur akreditasi lembaga pendidikan. Fasilitas belajar perlu dihadirkan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Beberapa materi yang dianggap sulit, terutama berkaitan dengan konsep dan abstraksi bisa dipermudah dengan adanya fasilitas belajar (Budiono, 2023, Hlm. 7).

Motivasi belajar masuk ke dalam faktor internal dalam diri peserta didik. Namun hal ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu peserta didik saja.

Pasalnya, motivasi belajar seseorang bisa dimenejerial sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi belajar peserta didik bisa pasang surut tergantung kondisi, latar belakang dan stimulan yang diberikan. Maka dari itu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh stimulan dari orangtua, teman, guru dan individu lainnya (Mediawati, 2011, Hlm. 72).

Manajemen waktu ini sangat penting untuk diperhatikan. Aktivitas belajar mengajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan target pencapaian. Terutama pembelajaran formal di lembaga pendidikan. Ini menjadi alasan penting kenapa disusun silabus pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tentunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Setiap individu dengan lingkungan belajar yang berbeda akan mendapat output yang berbeda pula. Meski beberapa individu disatukan dalam lingkungan belajar yang sama bisa dimungkinkan akan mendapat output yang berbeda. Hal ini dikarenakan ketika mereka pulang dari sekolah akan memasuki lingkungan yang berbeda lagi. Sehingga dapat dikatakan jika lingkungan ini menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

3. Ranah Pengukuran Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa bisa diklasifikasikan pada tiga macam ranah pengukuran yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir siswa. Ranah afektif berfokus pada pengukuran aspek sikap pada siswa dan ranah psikomotor berfokus pada kemampuan keterampilan siswa (Rina, 2019, hlm. 12). Setiap ranah atau aspek tersebut memiliki domain-domain masing-masing yang menentukan indikator dari penilaian. Namun dalam penelitian ini, pengukuran hasil belajar dibatasi hanya pada ranah kognitif saja.

a. Aspek Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Taksonomi bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Aspek kognitif diklasifikasikan menjadi enam

jenjang proses berfikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Purwati, 2013, Hlm. 63). Dalam ranah kognitif itu ada enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Keenam jenjang dalam kognitif ini sering disebut juga dengan Taksonomi Bloom. Adapun keenam jenjang ranah berpikir siswa tersebut terdiri dari pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan penilaian (evaluation) (Zainuddin & Ubabuddin, 2023, Hlm. 916).

Tabel 2.1
Indikator Taksonomi Bloom pada Ranah Kognitif

No	Jenjang	Indikator
1	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Proses mengingat (<i>remembering</i>) yang menuntut siswa mampu mengingat kembali (<i>recall</i>) informasi yang telah diterimanya seperti fakta, terminologi, rumus dan tujuan intruksional lainnya.
2	Memahami (<i>Comprehension</i>)	Kemampuan siswa untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang diketahuinya dengan pengungkapannya sendiri.
3	Aplikasi (<i>Application</i>)	Kemampuan siswa untuk menerapkan konsep dan informasi yang diketahuinya ke dalam situasi yang baru.
4	Analisis (<i>Analysis</i>)	Kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menemukan hubungan dan pola serta mengkategorisasikan.
5	Sintesis (<i>Synthesis</i>)	Kemampuan menyatukan atau mengkaitkan berbagai elemen menjadi suatu pola yang

		lebih baru dan menyeluruh.
6	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Kemampuan siswa membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

(Marta dkk, 2025, Hlm. 230-232).

Taksonomi Bloom ini sudah banyak digunakan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Taksonomi Bloom membantu untuk mengembangkan alat evaluasi yang relevan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa. Tidak hanya pada evaluasi pembelajaran saja, Taksonom Bloom memberikan panduan dalam merumuskan tujuan dan juga metode pembelajaran yang tepat kepada siswa. Taksonomi Bloom ini tidak hanya membantu menciptakan pengalaman belajar yang sistematis, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terstruktur (Marta dkk, 2025, Hlm. 228).

b. Aspek Apektif

Hasil belajar siswa juga bisa dilihat dari aspek apektif atau aspek sikap. Sejatinnya pembelajaran itu bukan sekedar transfer pengetahuan saja, melainkan juga transformasi sikap dan perilaku. Secara etimologis, apektif atau apeksi dapat dikatakan sebagai sikap yang ditunjukkan dan dapat diamati (Tim Penyusun, 2016).

Elis dalam (Asrul, 2015, Hlm. 102) menjelaskan aspek afektif sebagai penilaian yang berfokus pada emosional atau perasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilaku. Emosional atau perasaan dari setiap peserta didik memanglah abstrak atau sulit untuk digambarkan. Namun dalam proses penilaian hasil belajar siswa, apeksi ini bisa digambarkan melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam pembelajaran atau sesudah menerima pembelajaran. Penilaian apektif sebagai penilaian sikap ini merupakan acuan perubahan setelah mendapatkan pembelajaran. Jadi penilaian apektif ini tidak semata-merta menilai perilaku, akan tetapi harus dibuatkan indikator apektif yang jelas (Rusdiana, 2014, Hlm. 206).

Kemudian ada juga yang mendefinisikan aspek afektif sebagai penilaian terhadap sikap dan nilai yang dapat diamati dari peserta didik melalui tingkah lakunya (Mugni, 2021, Hlm. 21). Lebih lanjut dijelaskan penilaiak apeksi ini memiliki indikator-indikator dari Taksonomi Bloom, terdiri dari penerimaan, penanggapan, penilaian, perngorganisasian dan kategorisasi yang dirincikan melalui tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2

Indikator Taksonomi Bloom pada Ranah Apektif

No	Jenjang	Indikator
1	Penerimaan	Penerimaan sebagai reaksi fisik dan pikiran peserta didik terhadap lingkungan belajarnya. Contohnya, peserta didik menyimak saat guru memaparkan pembelajaran.
2	Penanggapan	Respons terhadap stimulan yang diberikan kepada peserta didik selama pembelajaran. Contohnya, peserta didik menjawab ketika ditanya oleh guru.
3	Penilaian	Peserta didik mampu memberikan penilaian yang sesuai dengan stimulan yang diberikan saat pembelajaran. Contohnya, peserta didik menghargai perbedaan pendapat dari rekannya.
4	Pengorganisasian	Pengorganisasian berkaitan dengan kesadaran peserta didik dengan komunal lain. Contohnya, peserta didik berdiskusi dengan rekan-rekannya.
5	Kategorisasi	Kemampuan peserta didik dalam merespons hasil penilaiannya dalam proses belajar. Contohnya, peserta didik menegur temannya yang mengganggu pembelajaran.

(Mugni, 2021, Hlm. 22).

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan aspek keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran dan pengajaran. Aspek psikomotor ini dapat dikatakan sebagai kemampuan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pembelajaran dan pengajaran (Tim Penyusun, 2016). Fokus yang diukur pada ranah psikomotorik ini adalah keterampilan, maka kemampuan yang diukur adalah kemampuan setelah mereka mendapatkan materi belajar tertentu (Asrul, 2015, Hlm. 104). Sebab jika menilai keterampilan peserta didik, bisa saja mereka memiliki keterampilan bawaan sebelum mereka mendapatkan pembelajaran di kelas. Seperti contoh, materi gerak dasar tari, bisa jadi ada peserta didik yang lebih terampil sebelum menerima materi di kelas karena terlahir dari keluarga seni atau pemilik sanggar. Maka dari itu, penilaian aspek psikomotor ini sering kali dianggap menjadi output terakhir dari proses belajar dan mengajar. Sebab, aspek keterampilan ini apabila sudah dinaturalisasi kemudian dijadikan kebiasaan maka akan menjadi keahlian.

Ada juga yang mendefinisikan penilaian psikomotorik adalah penilaian terhadap gerak gerik peserta didik. Lebih tepatnya, aspek psikomotorik ini merupakan penilaian terhadap rangkaian gerak dan rangkaian kerja peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan oleh guru (Rina, 2019, Hlm. 18). Maksud dari rumusan guru adalah indikator yang disesuaikan dengan bahan ajar dan pembelajaran di kelas. Kemudian untuk domain dan jenjang penilaian psikomotorik ini terdiri dari meniru, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi (Mugni, 2021, Hlm. 22). Seluruh domain atau jenjang aspek psikomotorik tersebut sebagaimana diuraikan dalam tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3

Indikator Penilaian Aspek Pesikomotorik

No	Jenjang	Indikator
1	Meniru	Kemampuan peserta didik untuk melakukan serangkaian kerja sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh guru.
2	Memanipulasi	Kemampuan peserta didik untuk melakukan intruksi yang diberikan namun pada aspek atau topik yang berbeda.
3	Presisi	Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan serangkaian kerja dan tindakannya sesuai dengan kondisi belajar tertentu.
4	Artikulasi	Kemampuan peserta didik untuk melakukan serangkaian kerja yang bersifat interpretatif.
5	Naturalisasi	Kemampuan peserta didik dalam bentuk serangkaian kerja yang dapat menghasilkan suatu karya dari dirinya sendiri.

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam penelitian ini lebih berfokus pada pengukuran ranah kognitif siswa pada hasil belajar mereka dalam satu semester. Maka dari itu, pengukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa dibatasi hanya dari aspek kognitifnya saja.

Prestasi belajar biasanya diukur dengan beberapa cara, diantaranya penilaian uji tes, tugas dan proyek, penilaian berbasis keterampilan dan lainnya.

Namun dikarenakan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif, maka pengukuran prestasi belajar hanya menggunakan nilai ujian atau tes. Sebab, uji tes menjadi salah satu alat pengukuran yang akurat untuk mengukur kognitif sesuai dengan domain dalam Taksonomi Bloom (Rusdiana, 2014, Hlm. 205).

Nilai ujian atau tes merupakan cara untuk mengukur prestasi belajar adalah dengan menggunakan ujian atau tes yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan (Nasryah, 2019, Hlm. 92). Ujian ini dapat berupa ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau ujian nasional, yang diukur dalam bentuk angka atau huruf (misalnya A, B, C, D, atau 0-100).

D. Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

1. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Status sosial ekonomi dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Setiap anak dengan latar belakang status sosial ekonomi keluarga yang berbeda akan memiliki peluang berbeda dalam mencapai peningkatan hasil belajar. Hal ini merupakan proses kompleks dalam pembelajaran.

Hubungan pertama yang jadi pengaruh antara status sosial dengan prestasi belajar siswa adalah terkait akses pendidikan dan pengajaran (Sejati, 2023, Hlm. 46). Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi sosial rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas. Misalnya, mereka mungkin kurang memiliki akses terhadap fasilitas belajar tambahan, seperti les privat atau bimbingan belajar. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi tekanan psikologis yang memengaruhi konsentrasi belajar mereka.

Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi umumnya dapat mengakses pendidikan yang lebih baik, seperti sekolah swasta dengan fasilitas yang lebih lengkap, atau pendidikan tambahan seperti les privat. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah seringkali kesulitan dalam membiayai pendidikan berkualitas, sehingga anak-anak mereka mungkin harus bersekolah di sekolah dengan fasilitas yang terbatas. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada hasil belajar dan prestasi

yang diraih oleh anak. Karena perbedaan fasilitas pendidikan yang diterima termasuk penunjang lainnya dalam pendidikan akan sangat membantu terhadap perkembangan kognitif dari peserta didik (Kuswati, 2020, Hlm. 82).

Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi biasanya bisa menyediakan sumber daya tambahan untuk anak mereka, seperti buku, perangkat komputer, atau akses internet untuk mendukung proses belajar di rumah. Keluarga dengan pendapatan rendah, di sisi lain, seringkali tidak mampu menyediakan hal-hal ini.

Selain itu, terdapat pengaruh lain antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar peserta didik, yakni pada tinjauan psikologis. Ketidakstabilan ekonomi dapat menciptakan stres di rumah, yang berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar anak (Rinti, 2020, Hlm. 77). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan masalah keuangan mungkin mengalami kecemasan atau perasaan tidak aman, yang dapat memengaruhi prestasi belajar mereka.

Status sosial ekonomi ini sangat kompleks dalam mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi belajar, mulai dari fasilitas yang tersedia, faktor psikologis, hubungan pergaulan sehari-hari hingga faktor kesehatan (Baraka, 2023, Hlm. 17). Misalnya dalam konteks tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh kesehatan. Anak dengan latar belakang orangtua lebih mapan akan lebih terjamin asupan makanan dengan bergizi seimbang. Bisa jadi terbalik dengan anak yang berasal dari latar belakang orangtua kurang mampu. Hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara fisik ataupun mental. Daya tangkap anak dalam pembelajaran pun otomatis akan dipengaruhi oleh faktor ini. Maka dari itu, status sosial ekonomi keluarga atau orangtua merupakan hubungan yang kompleks dengan prestasi belajar siswa di sekolah.

Apabila mengacu indikator status sosial menurut Moeis (2008, Hlm. 7), empat indikator yakni status pekerjaan, pendidikan, pendapatan dan kepemilikan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pertama, orangtua dengan status pekerjaan akan mempengaruhi prestasi belajar melalui pola interaksi dan hubungan. Orangtua dengan profesi yang lebih ringan akan memberikan waktu

luang untuk memantau prestasi belajar siswa. Sehingga hal ini dapat membantu menggenjot anak untuk mengejar prestasi belajar (Agustin, 2022, Hlm. 292). Selain itu, status pekerjaan dari anak akan memberi pengaruh psikologis terhadap kepercayaan diri siswa dalam membangun pergaulan dan menjalani pendidikan. Hal ini akan membantu siswa untuk fokus terhadap prestasi belajar (Kinasen, 2024, Hlm. 10).

Kedua, tingkat pendidikan orangtua berpengaruh kepada prestasi belajar sebab orangtua sebagai pendidik pertama atau madrasatul ula untuk anak-anaknya. Orangtua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih memahami treatment agar anak lebih giat belajar untuk mencapai prestasi (Mastura, 2021, Hlm. 32). Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dari pada orang tua yang berpendidikan formal rendah, karena mereka banyak memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam mendidik anaknya (Dalyono, 2009, Hlm. 30). Ketiga, Pendapatan menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas pendidikan sehingga siswa tidak perlu terbagi fokus membantu perekonomian keluarga. Berbeda halnya dengan keluarga berpendapatan rendah cenderung menghadapi kendala ekonomi yang menghambat fokus belajar, seperti harus membantu orang tua bekerja.

Ketiga, Pendapatan menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas pendidikan sehingga siswa tidak perlu terbagi fokus membantu perekonomian keluarga. Berbeda halnya dengan keluarga berpendapatan rendah cenderung menghadapi kendala ekonomi yang menghambat fokus belajar, seperti harus membantu orang tua bekerja. Jadi secara tidak langsung pendapatan keluarga akan menjadi determinan terhadap prestasi belajar siswa (Mahya, 2025, Hlm. 16).

Keempat, kepemilikan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui barang-barang atau fasilitas yang menunjang aktivitas pendidikan. Prestasi belajar siswa tentunya dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang berkualitas dan fasilitas-fasilitas tersebut akan mendorong kualitas belajar yang lebih baik (Sopiatin, 2010, Hlm.73). Fasilitas seperti gawai, handphone, jaringan internet ini

merupakan beberapa contoh fasilitas untuk menunjang kualitas belajar yang lebih berkualitas.

2. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pola asuh yang baik, seperti otoritatif, dapat memengaruhi prestasi belajar anak secara positif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih disiplin, percaya diri, dan memiliki keterampilan belajar yang lebih baik.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Pertama, pola asuh yang penuh perhatian, mendukung, dan demokratis (otoritatif) cenderung menghasilkan anak-anak dengan prestasi belajar yang lebih baik, karena mereka merasa dihargai, didukung, dan diberi kesempatan untuk berkembang secara mandiri (Gusnarib, 2020, Hlm. 91).

Kedua, pola asuh otoritatif biasanya menerapkan aturan yang sangat ketat dan memberikan hukuman sebagai kontrol. Bahkan apabila lepas dari kontrol emosional tak kurang orangtua menerapkan pola asuh otoriter ini melebihi batas wajar seperti memberikan hukuman secara fisik. Tentunya ini berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Hal ini mungkin mendorong siswa untuk disiplin, menghargai waktu dan mau belajar namun lebih karena di bawah tekanan dari pada minat. Ada kemungkinan prestasi akademik cukup baik di jangka pendek karena patuh terhadap aturan, tetapi risiko stres, rendahnya kreativitas, dan kurangnya kemampuan problem solving cukup tinggi. Dalam jangka panjang, siswa bisa kehilangan motivasi belajar mandiri setelah kontrol orang tua berkurang (Agustin, 2021, Hlm. 32).

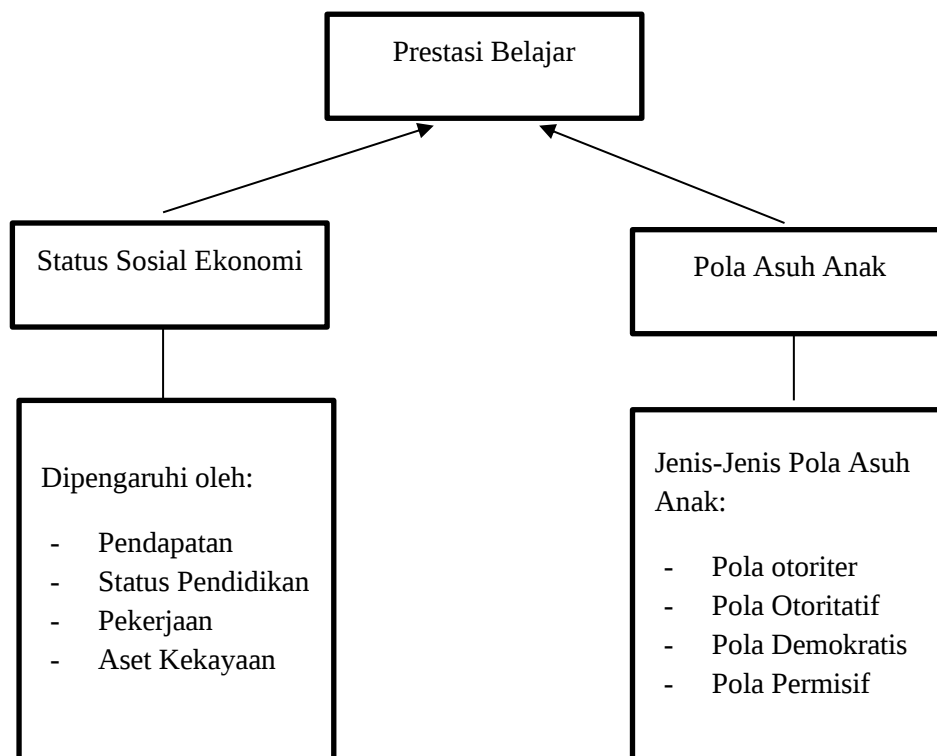
Ketiga, pola asuh permisif biasanya memberikan kelonggaran atau hampir tidak ada aturan. Orangtua cenderung memanjakan dan membebaskan kepada anak untuk memutuskan kemauannya sendiri. Faktor terburuk yang dimungkinkan dialami anak adalah pergaulan bebas dan semakin jauhnya fokus belajar anak karena tergerus oleh lingkungan yang kurang baik. Kontrol orangtua ketika anak sudah menjadi lebih dewasa akan semakin berkurang bahkan tidak akan diperhatikan lagi oleh anak. Prestasi belajar biasanya cenderung rendah karena

minimnya kontrol dan arahan, meski ada kemungkinan anak berkembang di bidang yang benar-benar diminatinya atau dikenal dengan *learning by passion* (Elan, 2023, Hlm. 2956). Kemandirian mungkin tinggi dalam aspek sosial, tapi lemah dalam keteraturan belajar.

Oleh karena itu, orang tua sangat dianjurkan untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara aturan yang jelas dan kebebasan untuk anak-anak mereka, agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan pribadi anak (Haryanti & Siswanto, 2021).

Gambar 2.3

Diagram Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa



E. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Hamdan Koirun (2023)	Pengaruh pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di madrasah ibtidaiyah se- desa tamanagung kecamatan cluring kabupaten banyuwangi	- Variable Y menunjukan Tingkat belajar siswa - Variable X, yang mengacu pada pola asuh orang tua	- Subjek penelitian - Objek penelitian - Metode penelitian	pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua dengan nilai prob $0,023 < 0,05$ atau 5% tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa apabila orang tua mampu manajemen waktu antara kerja dan pendampingan anak maka kedua variable tersebut akan memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
2.	Ririn Agustin (2022)	Pengaruh pola asuh orang tua dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada	- Variabel x, yang mengacu pada pola asuh orang tua	- Subjek penelitian - Objek penelitian - metode penelitian	Di SMPN 18 Bengkulu Selatan, prestasi belajar siswa dalam mata Pelajaran ips ditingkatkan oleh pola asuh orang tua

		mata Pelajaran			
--	--	----------------	--	--	--

		Ips di SMPN 18 Bengkulu Selatan	- Variabel Y menunjukkan Tingkat belajar siswa.		dan metode belajar mereka.
3.	Teti Kuswati (2020)	Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pengaruh Nya Terhadap Prestasi Belajar Siswa	- Variabel X (Sosial ekonomi orang tua) - Variabel Y (prestasi belajar)	- Subjek penelitian - objek penelitian - metode penelitian	Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh indikator Pendidikan dan status ekonomi orang tua mereka secara keseluruhan dan Hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh indikator pekerjaan atau latar belakang

					sosial ekonomi dan orang tua mereka. Latar belakang keluarga kelas atas cenderung mampu memenuhi segala kebutuhan pendidikan anaknya termasuk fasilitas penunjang seperti les privat. Beda halnya dengan latar belakang keluarga kurang mampu.
4.	Atin Setiasih (2017)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga	- Variabel Y (prestasi belajar) - Pendekatan	- Objek Penelitian - Subjek Penelitian - Metode Penelitian	Prestasi akademik siswa tidak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi keluarga dampaknya hanya 3,9%. Selain kondisi sosial ekonomi keluarga, ada faktor lain yang

					berpengaruh sebesar 96,1%. Perhatian orang tua, dorongan perhatian agar anak bisa meningkatkan hasil belajarnya. Status sosial ekonomi setidaknya dapat menentukan beberapa kebutuhan pendidikan terpenuhi termauk dengan penunjang fasilitas lainnya.
5.	Fifi Dwi Adhyaning (2019)	Status Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Yang Berhubungan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Sewon Bantul Yogyakarta	- Variabel X, yang mengacu pada pola asuh orang tua - Variabel Y menunjukan Tingkat belajar siswa.	- Objek penelitian - Subjek Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V SDN 1 Sewon Bantul, Yogyakarta, ditemukan bahwa ada pengaruh dari pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa. Orangtua yang

					memberikan perhatian cukup terhadap anaknya cenderung dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa. Begitupun sebaliknya, orangtua yang cenderung acuh terhadap anaknya cenderung tidak bisa meningkatkan terhadap prestasi belajarnya.
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Pemikiran

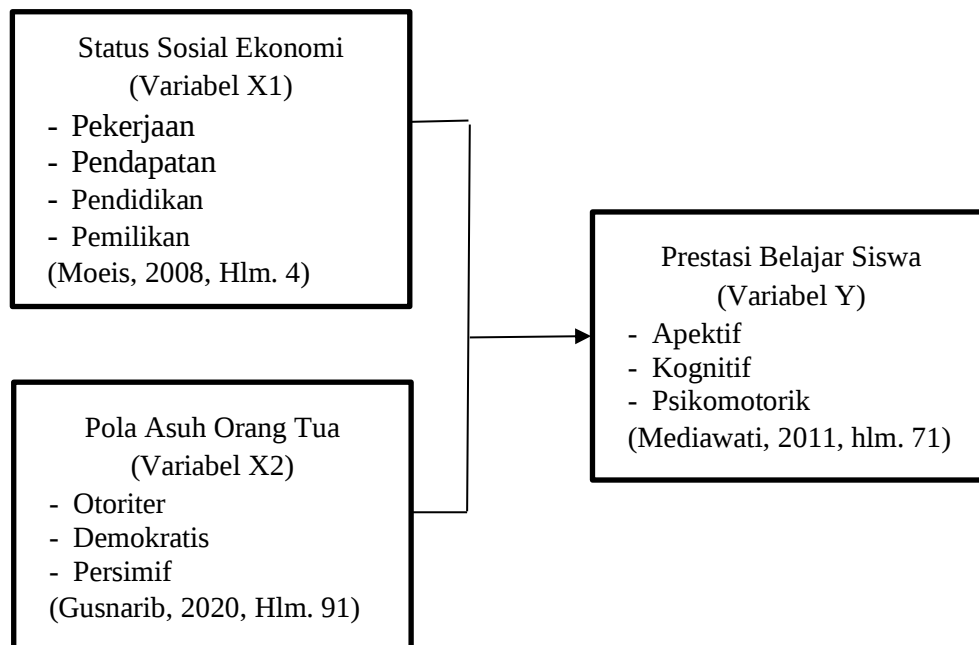
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa yang menjadi kerangka utama, setiap siswa atau individu pasti memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah latar belakang status sosial ekonomi keluarga dan pola asuh orangtua. Status sosial ekonomi dalam penelitian ini merupakan variabel independent X1 dan pola asuh orangtua sebagai variabel independent X2. Sedangkan prestasi belajar merupakan variable dependen Y.

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai capaian dari siswa setelah menempuh pembelajaran. Sudjana dalam Mediawati (2011, Hlm. 71) menyebutkan bahwa penilaian terhadap prestasi belajar terdiri dari tiga aspek

yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Pertama, bidang kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua, bidang afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Status sosial ekonomi menurut Moeis (2008, Hlm. 7) merupakan pelapisan sosial yang mengacu pada indikator pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan. Keempat indikator tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pertama, jenis pekerjaan orangtua akan tingkat percaya diri siswa untuk belajar. Hal ini menjadi stimulus meningkatkan minat belajar yang berujung pada peningkatan prestasi belajar (Kinasen, 2024, Hlm. 10). Kedua, Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dari pada orang tua yang berpendidikan formal rendah, karena mereka banyak memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam mendidik anaknya. Ketiga, keluarga dengan pendapatan lebih tinggi biasanya bisa menyediakan sumber daya tambahan untuk siswa seperti mengadakan les tambahan. Pendapatan menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas pendidikan sehingga siswa tidak perlu terbagi fokus membantu perekonomian keluarga. Berbeda halnya dengan keluarga berpendapatan rendah cenderung menghadapi kendala ekonomi yang menghambat fokus belajar, seperti harus membantu orang tua bekerja. Jadi secara tidak langsung pendapatan keluarga akan menjadi determinan terhadap prestasi belajar siswa. Keempat, kepemilikan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui barang-barang atau fasilitas yang menunjang aktivitas pendidikan. Prestasi belajar siswa tentunya dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang berkualitas dan fasilitas-fasilitas tersebut akan mendorong kualitas belajar yang lebih baik.

Pola asuh orangtua juga dimungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa (Gusnarib, 2020, Hlm. 91). Haurlock dalam menyebut pembagian pola asuh orangtua terdiri dari tiga yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh orangtua yang demokratis memberikan aturan yang jelas, mau berdiskusi dengan anak hingga mendorong anak untuk mandiri. Hal ini cenderung membuat anak merasa dihargai dan didukung sehingga memicu timbulnya motivasi intrinsik. Hal ini berdampak pada kesadaran sendiri untuk belajar (Gusnarib, 2020, Hlm. 91). Kemudian pola asuh otoritatif biasanya menerapkan aturan yang sangat ketat dan memberikan hukuman sebagai kontrol. Hal ini mungkin mendorong siswa untuk disiplin, menghargai waktu dan mau belajar namun lebih karena di bawah tekanan dari pada minat. Ada kemungkinan prestasi akademik cukup baik di jangka pendek karena patuh terhadap aturan, tetapi risiko stres, rendahnya kreativitas, dan kurangnya kemampuan problem solving cukup tinggi. Dalam jangka panjang, siswa bisa kehilangan motivasi belajar mandiri setelah kontrol orang tua berkurang. Selanjutnya pola asuh permisif biasanya memberikan kelonggaran atau hampir tidak ada aturan. Orangtua cenderung memanjakan dan membebaskan kepada anak untuk memutuskan kemauannya sendiri. Prestasi belajar biasanya cenderung rendah karena minimnya kontrol dan arahan, meski ada kemungkinan anak berkembang di bidang yang benar-benar diminatinya atau dikenal dengan *learning by passion*. Kemandirian mungkin tinggi dalam aspek sosial, tapi lemah dalam keteraturan belajar.



Gambar 2.4 Paradigma

Keterangan :

Variabel x_1 : Status Sosial Ekonomi

Variabel x_2 : Pola Asuh Orang tua

Variabel Y : Prestasi Belajar Siswa

G. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis dalam penelitian perlu disusun agar kesimpulan dalam penelitian terarah dan tidak melebar. Sehingga kesimpulan yang dibuat akan fokus pada suatu term tertentu (Sahir, 2021, Hlm. 16). Terlebih lagi dalam penelitian kualitatif, hipotesis ini menjadi kerangka baku dalam menentukan kesimpulan berdasarkan uji hipotesis.

1. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah asumsi empirisme, yakni mengedepankan bahwa data bisa dijadikan sebagai dasar verifikasi teori (Zulfikar, 2021, Hlm. 21). Sehingga asumsi ini nantinya memerlukan penguatan data untuk dibuktikan. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa;

- b. Status sosial ekonomi tidak dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa;
- c. Pola asuh orangtua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa;
- d. Pola asuh orangtua tidak dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X I-8 SMA Negeri 1 Nagreg.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi dan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa.

H_a : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi dan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa.

Dikarenakan menggunakan dua variabel X yakni status sosial ekonomi (variabel X_1) dan pola asuh orangtua (variabel X_2), maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan kembali sebagai berikut:

H_{10} : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa.

H_{1a} : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa.

H_{20} : Tidak terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa.

H_{2a} : Terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa.